

# **FREDERIC OZANAM TOKOH GEREJA KONTEKSTUAL (FREDERIC OZANAM SEBAGAI MODEL PELAYANAN KAUM MUDA AWAM DALAM GEREJA KONTEKSTUAL)**

**Ambrosius Gerin Nugroho, Antonius Denny Firmanto<sup>\*)1</sup>,  
Nanik Wijiyati Aluwesia<sup>\*)2</sup>**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang  
ambrosiusgerin21@gmail.com

<sup>\*)1</sup> penulis korespondensi, rm\_deni@yahoo.com

<sup>\*)2</sup> penulis korespondensi, nanikwa9@gmail.com

## ***Abstract***

*The church is essentially open. An open church is a church that is able to move contextually in the midst of the world. The contextual church is manifested in a ministry driven by a holy figure in the Church, namely Frederic Ozanam. Frederic Ozanam who is known as a student has great concern for those who are poor and need a helping hand. Through this spirit of service, a small union was born which of course has the intention of helping the poor. That union was the Vincentian Social Union (SSV). The whole work of God's salvation that is present through Frederic Ozanam makes it a model of service for all the young people of the Church. This is because Frederic Ozanam himself is still very young. Young people are certainly the pillars of the life of the Church. This spirit is certainly strengthened by the Church's view which believes that the youth of the Church are the foundation and reformer of the contextual Church's life.*

***Keywords:*** Church, Vincentian, Contextual, Youth, Spirit

## **I. PENDAHULUAN**

Kehadiran tokoh-tokoh suci dalam Gereja Katolik menjadi tanda bahwa Gereja memiliki kekayaan yang beragam. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut tentu bukan hanya sebuah kehadiran absentif, melainkan sebuah kehadiran relasional antara Allah dan manusia. Tokoh-tokoh suci menjadi sebuah penanda bahwa Allah tidak pernah meninggalkan manusia. Gereja merupakan tanda kehadiran Allah secara nyata dalam kehidupan manusia. Melalui Gereja, umat Allah dapat merasakan relasionalitas yang nyata yang Allah hadirkan dalam kehidupan umat-Nya.

Frederich Ozanam merupakan salah satu tokoh yang terkenal dalam lingkup Kongregasi Misi (CM) dan Gereja universal. "Frederic Ozanam

merupakan seorang pemuda yang aktif menyumbangkan hati dan tenaga bagi kaum miskin” (John Tondowidjojo, 2013:53). Kepedulian terhadap orang miskin menjadikannya sebuah model kehadiran Allah yang nyata bagi mereka yang membutuhkannya. SSV (Serikat Sosial Vinsensius) menjadi karya kecil yang didedikasikan untuk Allah dan sesama. Karya yang didirikan menjadi salah satu karya yang besar. Karya ini tentunya merupakan karya yang mencakup seluruh lapisan dalam Gereja. Sebuah karya kecil yang dibentuk oleh Frederic Ozanam menjadi karya yang mendunia. Karya tersebut dikenal dengan sebutan Serikat Sosial Vinsensius (SSV). Serikat ini berfokus pada pelayanan kepada mereka yang miskin dan menderita. SSV hadir sebagai cerminan wajah Gereja yang universal dan cerminan kehadiran Allah.

Sebagai umat-Nya tentu manusia perlu merespon tanda kehadiran Allah tersebut. “Dengan perasaan iman yang dibangkitkan dan dipelihara oleh Roh Kebenaran, umat tanpa menyimpang berpegang teguh pada iman, yang sekali telah diserahkan kepada para kudus” (Lumen Gentium, 2004:86). Bentuk respon manusia terhadap tanda kehadiran Allah tersebut adalah dengan hidup sesuai dengan kehendak Allah, selain itu hidup menggereja menjadi tolak ukur bagaimana relasi antara Allah dan manusia terjalin. Gereja menjadi sarana bagi manusia untuk menanggapi panggilan Allah. Allah menginginkan semua manusia memperoleh keselamatan yang datang dari Allah. Melalui kehidupan menggereja Allah datang dan hadir dalam hidup manusia dan dengan itu manusia menjadi cerminan akan kehadiran dan kasih Allah. Dalam Gereja Katolik, banyak tokoh rohani atau religius yang menjadi contoh dalam hidup menggereja yang baik. Contohnya adalah santo-santa, beato, martir, bapa gereja, kaum religius atau bahkan para awam yang mengabdikan hidupnya demi kemuliaan Allah.

Kehadiran awam sebagai santo-santa atau beato menjadi tanda kesempurnaan kehidupan menggereja. Melalui tokoh rohani, kita disadarkan untuk senantiasa hidup seturut kehendak Allah. Gereja yang kontekstual merupakan Gereja yang peduli terhadap keberlangsungan hidup iman umat. Kesadaran dan kesatuan diantara umat menjadi tolak ukur bagaimana Gereja dapat bertumbuh di tengah dunia, dalam hal ini peran kaum muda awam menjadi tonggak bagaimana Gereja dapat hidup. “Kita mengharapkan orang muda Katolik adalah generasi pembangun yang memiliki komitmen untuk turut ambil bagian dalam membangun tata dunia baru (Kerajaan Allah), mengubah keadaan yang buruk menjadi dunia bersama yang enak di diami, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai citra Allah” (Thomas P. Sweetser, 2005:52). Kaum muda awam atau lebih dikenal dengan sebutan Orang Muda Katolik merupakan perpanjangan tangan Allah. Mereka dipilih Allah sebagai penerus dan pembaharu Gereja, hal ini merupakan sebuah kontekstualisasi Gereja.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Anak Muda Itu Bernama Frederic Ozanam

Frederic Ozanam lahir di Milan pada tanggal 23 April 1813. Frederic Ozanam memiliki selipan nama “Antoine”. Nama itu diletakkan di depan, menjadi Antoine Frederic Ozanam (Antoine diambil dari nama ayahnya, sedangkan Ozanam diambil dari nama ibunya). Frederic Ozanam merupakan anak kelima dari empat belas bersaudara. Frederic Ozanam adalah anak yang lahir dan dibesarkan oleh pasangan Jean Antoine dan Marie Ozanam. Frederic Ozanam bersama keluarganya tinggal di Lyon, Perancis. Ayah Frederic Ozanam (Jean Ozanam) merupakan seorang prajurit dari pasukan Napoleon Bonaparte. Ayahnya menjadi prajurit di jaman negara Perancis sedang bergejolak. Pada masa ini banyak bangsawan, raja beserta keluarganya dibantai hingga dibunuh. Selain itu para imam dan biarawan-biarawati juga ikut merasakan penindasan, ditangkap, dipenjara dan pada akhirnya dibunuh secara keji.

Kekalahan Napoleon pada tahun 1815 membuat Milan kembali dijajah oleh Austria. Situasi ini membawa dampak bagi keluarga Ozanam dan membuat mereka kembali ke tempat asal mereka, Lyons. Frederic Ozanam memiliki kisah yang kurang baik ketika kecil. Frederic Ozanam pernah mengalami masa di mana ia hampir meninggal karena terkena demam tifoid. “Tipes atau demam tifoid adalah penyakit akibat infeksi bakteri *Salmonella Typhi* dan *Paratyphi*, kondisi ini dapat mengganggu banyak organ. Penyakit ini bisa berakibat fatal hingga menyebabkan kematian” (<https://www.sehatq.com/penyakit/demam-tifoid>). Campur tangan St. John Francis Regis Clet membawa Ozanam kepada kesembuhan di tengah krisis nyawanya (St. John Francis Regis Clet merupakan salah seorang santo vinsensian). Keterlibatan St. John Francis Regis Clet menginspirasi Frederic Ozanam dalam melakukan pelayanan.

Frederic Ozanam merupakan seorang tokoh rohaniwan yang memiliki pengaruh besar terhadap pelayanan bagi orang-orang miskin dan menderita. Sebagai seorang mahasiswa pada zamannya, Frederic Ozanam melakukan suatu gebrakan besar yang berpengaruh pada kondisi daerahnya saat itu. Pada saat Frederic Ozanam berusia 15 tahun, Frederic Ozanam mengalami masa keraguan yang membuatnya jatuh lagi. Pada saat itu imannya sedang sangat diuji. Lalu Frederic Ozanam menulis dalam salah satu suratnya “*The muffled din of an unbelieving world reached me. I experienced all the horror of doubt which by day gnaws at the soul without ceasing, and at night hovers over our pillows*” (Kevin Slattery, 2003). Sepenggal kalimat dalam suratnya ini mengartikan janjinya kepada Tuhan agar diberi kuasa untuk melihat suatu kebenaran dan akan menyerahkan seluruh hidupnya untuk mempertahankan terang kebenaran tersebut.

Frederic Ozanam mampu bangkit dari masa-masa kegelapan hidupnya. Dengan dukungan dari guru agama dan filsafat di tempatnya studi dan berkat

seorang Dominikan Abbe Noiroi, Frederic Ozanam mulai pelan-pelan menghilangkan keraguannya setelah kurang lebih satu tahun berada dalam percobaan. Sejak saat itu keterampilan Frederic Ozanam dalam hal sastra semakin berkembang. Keterampilan sastra yang dimiliki oleh Frederic Ozanam lebih bersifat publik dan mudah diterima oleh orang-orang. Frederic Ozanam menulis artikel yang bertemakan filsafat. Artikel ini berfokus pada sejarah dan mengirimnya ke sebuah majalah review "*The Bee*". Selain itu Frederic Ozanam juga mengirim dua artikel lainnya ke sebuah jurnal yang bernama "*Precurseur*", sebuah jurnal terkenal di Perancis pada saat itu. Artikel tersebut ditulis oleh Frederic Ozanam guna melawan teori sosial Utopia dari Saint Simonians.

Kelompok ini menganggap bahwa aliran kekristenan sudah pudar dan mati. Akhirnya artikel-artikel yang ditulis oleh Frederic Ozanam semakin terkenal. Artikel tulisannya dikembangkan dan diperluas hingga menjadi *pamphlet* yang berjudul "Refleksi tentang Doktrin dari Saint Simon". Karya dari Frederic Ozanam ini banyak menuai pujian, terlebih dari para sastrawan besar di Perancis, seperti Lamartine dan Chateaubriand. Lamartine dan Chateaubriand mengomentari dan memberi selamat kepada Frederic Ozanam atas karyanya yang indah dan berkata bahwa Frederic Ozanam adalah sastrawan muda yang memiliki pencapaian yang luar biasa.

Setelah menyelesaikan studinya di Lyon sebagai seorang sastrawan terkenal, Frederic Ozanam meneruskan mimpi yang di inginkan oleh ayahnya (Jean Antoine). Frederic Ozanam meneruskan studinya untuk belajar Hukum di Sorbonne, Paris. Pada saat itu situasi Paris sedang marak dengan kekacauan skeptisisme, selain itu kemiskinan terjadi di mana-mana. Paris pada saat itu terlihat sebagai kota yang kacau dengan lautan orang miskin hampir di seluruh kota. Walaupun situasi kota Paris pada saat itu sedang kacau, Frederic Ozanam tetap melanjutkan studi yang menjadi impian ayahnya tersebut. Pada akhir tahun 1831, Frederic merasa kesepian di tempat tinggalnya, lalu menulis sebuah surat kepada temannya, Falconnet. "*Paris displeases me for there is no life, no faith, no love: it is like a dead body to which I, full of youth and energy, am tied. It's coldness chills me and it's corruption is killing me*" (Kevin Slattery, 2003). Pada saat itu salah satu orang yang dikenal di Paris adalah Andre Marie Ampere. Andre Marie Ampere adalah seorang ilmuwan hebat serta penganut agama Katolik yang taat. Frederic mengenal Andre Marie Ampere ketika berada di Lyons. Andre Marie Ampere menjadi sosok penguat kekristenan Frederic Ozanam.

## **2.2. Gereja pada Masa Frederic Ozanam**

Paris pada awal abad ke-19 berada dalam cengkeraman pergolakan besar. Selama tahun 1788-1799, Paris sangat terpengaruh oleh kerusuhan sosial. Jenis masyarakat baru sedang dibentuk, sebuah republik yang didasarkan pada

kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan. Tahun 1830-an membawa runtuhnya monarki Bourbon lama yang bercita-cita untuk memperkuat tahta dengan dukungan dari Gereja. Agama sedang merosot dan ateisme meningkat, skeptisisme sebenarnya berjaya dalam ajaran Santo Simon. Sejumlah besar orang desa pindah ke kota untuk mencari pekerjaan di pabrik. Banyak yang datang untuk mengetahui bahwa tidak ada pekerjaan, gaji kecil atau bahwa pabrik-pabrik ditutup karena revolusi. Pada tahun 1832, wabah kolera melanda Paris yang menewaskan hingga 1.200 orang setiap hari. Daerah kumuh yang luas terbentuk di Paris, ribuan orang hidup tanpa pekerjaan, beberapa tanpa pakaian, dan banyak alkoholik, tunawisma, penyakit, dan kelaparan merupakan hal yang sudah biasa.

Ayah Frederic Ozanam (Jean Ozanam) merupakan seorang prajurit dari pasukan Napoleon Bonaparte, di mana negara Prancis sedang dalam masa revolusi. Pemberontak dan tokoh revolusi menyuarakan bahwa yang menjadi penyebab kekacauan ini karena para kaum religius dan para bangsawan bekerjasama dengan keluarga kerajaan. “Para tokoh revolusi bersama rakyat pemberontak seringkali mengaitkan kaum religius dengan para bangsawan sebagai “antek-antek” (kaki tangan) dari keluarga kerajaan” (S. Ponticelli 2006, Armada Riyanto 2006). Hal ini menimbulkan kebencian yang mandalam dan berdampak juga pada kehidupan Gereja beserta petugasnya, selain itu timbul suara yang mengatakan bahwa semangat anti Gereja itu sama dengan semangat revolusioner. Maksudnya adalah, apa yang menjadi pertentangan dan masalah pasti akan berakhir pada timbulnya pertumpahan darah, tidak mengenal tempat dan tujuannya.

Semangat anti Gereja Katolik menjadi sangat dominan ketika masa revolusi. Rasa benci kepada Gereja terlihat muncul dengan gampang dan begitu saja diberikan oleh para politikus dan tokoh masyarakat. Meskipun banyak ketimpangan yang terjadi, ayah dari Frederic Ozanam (Jean Ozanam) tidak terbawa pada arus ketimpangan tersebut. Jean justru lebih fokus pada kehidupan pribadi dan keluarganya dan menaruh perhatian lebih pada iman keluarganya (anak-anaknya) dengan tekun. “Setelah mengundurkan diri dari tugas militer, Jean belajar menjadi seorang dokter yang rajin membantu orang miskin” (S. Ponticelli 2006, Armada Riyanto 2006).

Kekacauan yang terjadi selama masa Frederic Ozanam, merupakan realitas dunia yang kejam. Kehadiran Gereja pada saat itu menjadi sebuah kutukan bagi negara dan dianggap sebagai penyebar kekacauan. Anggapan-anggapan bahwa terjadi kerjasama kotor antara Gereja dan para pembesar kerajaan tersebar luar. Tetapi semua keadaan kejatuhan Gereja tersebut tidak mematahkan ide dan semangat Frederic Ozanam dalamewartakan Sabda Allah. Justru pengalaman kejatuhan Gereja memberikan peluang bagi Frederic Ozanam untuk bangkit mewartakan Kristus dan Gereja sebagai jalan keselamatan manusia di dunia.

Pengalaman kejatuhan Gereja menjadi sarana bagi Frederic Ozanam bersama Serikat Sosial Vinsensius (SSV) untuk mengikuti panggilan Tuhan dan mengabdikan kepada-Nya demi orang-orang miskin.

### **2.3. Kontekstualisasi Gereja dalam Perspektif Frederic Ozanam**

Frederic Ozanam merupakan sosok yang terkenal dengan sifat pemalu. Namun, seiring berjalannya waktu dan pengalaman hidupnya yang penuh dengan tantangan dan perbincangan, Frederic dapat menjadi pribadi yang mampu untuk menjalin relasi yang sangat luas. Situasi Gereja pada saat itu menggugah hati Frederic Ozanam untuk bergerak melawan zaman. Frederic Ozanam membentuk suatu kelompok diskusi Katolik yang bernama “Kelompok Sejarah”. Kelompok Sejarah adalah kelompok debat masyarakat yang berfokus pada pembahasan sastra, sejarah, filsafat dan agama. Kelompok ini mengkritisi situasi iman yang pada saat itu dinilai terlalu aneh.

Kelompok ini terbuka untuk umum dan Frederic Ozanam pada waktu itu menjabat sebagai wakilnya. Pembahasan mengenai relevansi Gereja dan negara Perancis menjadi sebuah berita populer dan awet. Pembahasan ini mulai panas pada tahun 1830 dan terus naik popularitasnya. Pembahasan relevansi kedua pihak, menarik perhatian kelompok diskusi Ozanam. Frederic Ozanam bersama dengan Emmanuel Baily (Ketua Diskusi) memiliki semangat dan kharisma yang teguh dalam pelayanan kepada kaum miskin. Mereka merupakan utusan Allah yang setia yang tegar menghadapi zaman.

Pada masa mudanya, Frederic Ozanam menekuni hal-hal yang berhubungan dengan seni bahasa, seperti puisi, sastra, filsafat, dan sejarah. Hidupnya penuh dengan keindahan dan kebijaksanaan, walaupun kondisi pada zamannya adalah masa di mana sekularisme tumbuh dan berkembang serta semangat menyangsikan iman Kristiani terus muncul, Frederic Ozanam tetap tumbuh sebagai pemuda Kristiani yang beriman teguh, keyakinannya tak tergoyahkan dengan arus zaman. “Marilah kita bergembira dengan menyambut kesulitan-kesulitan yang muncul itu sebagai suatu anugerah, dan marilah mulai memanfaatkan kesempatan-kesempatan itu seperti para Rasul, menurut teladan kepala mereka Tuhan kita Yesus Kristus” (S. Ponticelli 2007). Kesulitan negara dan Gereja menjadi titik tolak bagi Frederic Ozanam untuk semakin melebarkan sayap demi melayani orang miskin.

Tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan hidup Ozanam adalah Romo Noiro, yang merupakan seorang profesor filsafat yang cerdas dan juga seorang imam yang baik. Romo Noirot membantu Frederic Ozanam dalam hal pemikiran filsafat serta keteguhan iman dari Frederic Ozanam. Ozanam menganggap bahwa Romo Noirot adalah dosen sekaligus pembimbing rohaninya.

Pada tahun 1831 Frederic Ozanam datang ke Paris, suatu kota yang terkenal dengan kesibukan dan keramaian akan revolusi. Selain itu, kota ini juga terkenal dengan sikap kontra dan penolakan kepada Raja dan Gereja. Bagi Frederic Ozanam, situasi seperti ini merupakan situasi yang kacau, dan semakin diperparah dengan bangunan Gereja dan biara yang dihancurkan, banyak puing-puing dari bangunan tersebut berserakan. Dampak yang paling terasa adalah ketakutan para religius untuk menggunakan pakaian biara ketika sedang berada di luar. Frederic Ozanam menulis sebuah surat yang berisi ungkapan hati yang paling dalam mengenai situasi di zamannya.

“Aku tidak menyukai Paris. Bagiku, kota ini sekarang seperti kota Babilonia. Berserakan puing-puing kekejaman di sepanjang jalan dan perkampungan kota ini. Kota ini telah merobohkan altar-altar Gereja dan menghancurkan-leburkan iman serta menghujat Allah. Sama sekali tidak seperti kampung halamanku, yang bagaikan kota Sion, di mana altar-altar penyembahan kepada Allah masih tegak berdiri” (S. Ponticelli 2006, Armada Riyanto 2006).

Pandangan awalnya mengenai mimpi yang indah dan lancar berubah seketika karena tidak sesuai dengan harapannya. Frederic Ozanam mempertahankan penyelenggaraan Ilahi yang Allah berikan kepadanya melalui Serikat Sosial Vinsensius (SSV), Frederic Ozanam menerima berbagai ejekan dari lawan anti-agama, salah satunya adalah:

“Anda benar, Ozanam ketika Anda berbicara tentang masa lalu! Di masa lalu, Kekristenan menghasilkan keajaiban, tetapi apa yang dilakukannya untuk umat manusia sekarang? Dan Anda, yang bangga dengan Katolik Anda, apa yang Anda lakukan sekarang untuk orang miskin? Tunjukkan kepada kami bekerja.” (Pere Lacordaire 1957).

Frederic Ozanam mengumpulkan beberapa teman di sekitarnya dan pada tanggal 23 April 1833 fokus perbincangan mereka adalah perhatian kepada orang miskin. Dengan pertanyaan “apa yang bisa dilakukan bagi orang miskin?”. Kelompok kecil itu memutuskan untuk mengadopsi nama *The Society of St. Vincent de Paul* (Serikat Sosial Vinsensius) setelah Santo Pelindung amal Kristen. SSV meminta nasihat Suster Rosalie Rendu yang adalah seorang suster Puteri Kasih. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan perjumpaan setiap hari Minggu. Melalui perjumpaan ini, persahabatan di antara kelompok SSV dan orang miskin semakin terjalin. Keberhasilan serikat kecil ini adalah berkat penyelenggaraan Ilahi.

“Bila mempunyai harta, kita tidak mempunyai hak untuk menggunakannya; dan dalam hal inilah kita menyerupai Yesus Kristus; meskipun mempunyai segalanya, tetapi ternyata Dia tidak mempunyai apa-apa; Dia adalah penguasa dan tuan seluruh dunia; Dialah yang telah menciptakan harta yang ada di dunia; namun

demikian, terdorong oleh kasih kepada kita, Dia melepaskan diri dari penggunaan semua itu; meskipun tuan semesta alam, Dia telah menjadikan diri-Nya yang paling miskin di antara semua manusia, malah yang Dia miliki lebih sedikit daripada binatang-binatang yang paling kecil” (S. Ponticelli 2008).

Tepat pada ulang tahunnya yang ke-20, tanggal 23 April 1833 bisa dikatakan sebagai tonggak awal Frederic Ozanam membaktikan hidupnya bagi pelayanan kepada kaum miskin. Frederic Ozanam berjanji menyerahkan seluruh hidupnya untuk menanggapi panggilan Kristus dengan mengabdikan dirinya kepada kaum miskin. St. Vinsensius A Paulo yang adalah pendiri Kongregasi Misi (CM), Puteri Kasih (PK), dan Sr. Soralie Rendu PK merupakan sosok yang menjadi panutan Frederic Ozanam dalam pelayanannya.

Melalui pengalaman iman inilah, lahir sebuah serikat yang terkenal hingga saat ini, yaitu Serikat Sosial Vinsensius (SSV). Kelompok ini awalnya adalah serikat yang sangat kecil. Sumber keuangannya berasal dari tabungan beasiswa para anggota serta pembayaran atas kontribusinya kepada *Tribune Catholique*. Dengan fasilitas yang ada, kelompok ini menerima hujatan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah dari kelompok Saint Simonian.

“Mereka berkata Apa yang ingin anda capai? Anda adalah delapan orang miskin, dan memang begitu. Apakah anda ingin membantu penderitaan di kota Paris dengan sumber daya kalian? Kami, di sisi lain sibuk dalam mengembangkan ide-ide dan sistem-sistem yang akan mereformasi dunia dan melenyapkan kesengsaraan selamanya. “Dalam suatu saat kami akan mencapai semua yang anda bisa untuk umat manusia mungkin dalam banyak generasi.” (Kevin Slattery, 2003)

Awalnya kelompok ini bersifat eksklusif dengan hanya beranggotakan delapan mahasiswa. Namun, pada akhir tahun 1834, kelompok ini mulai menunjukkan universalitasnya. Anggota kelompok ini melonjak pesat hingga seratus anggota. Dikarenakan jumlah anggota yang semakin banyak, Frederic Ozanam memutuskan untuk memecah menjadi tiga kelompok. Pada tahun 1835 kelompok ini kembali didirikan di Nimes dan Lyons dan bahkan sampai di luar Perancis, yaitu di Roma. Serikat kecil ini terus berkembang dari waktu ke waktu. Frederic Ozanam dengan semangat mudanya terus menciptakan karya kecil yang tumbuh dari keprihatinan akan realitas dan mendengarkan Penyelenggaraan Ilahi.

Frederic Ozanam merupakan seorang awam aktif yang melayani orang miskin dan masuk dalam daftar orang-orang kudus Gereja. Walaupun masuk dalam daftar orang kudus, kekudusan Frederic Ozanam bukan merupakan suatu proses yang sudah dimiliki sejak kecil. Apa yang paling penting dalam diri Frederic Ozanam bukanlah segala sesuatu yang berkaitan dengan fisik, melainkan semangat, hati, kepandaian, kepedulian, keramahan, persahabatan, cinta kasih,

serta pengabdian. Kharisma dan semangat Frederic Ozanam senantiasa diteruskan dan telah memberi inspirasi luas kepada banyak orang muda untuk melayani orang miskin. Pelayanan yang dilakukan oleh Frederic Ozanam bukan hanya sebatas pelayanan parsial, melainkan pelayanan yang sosietas dan berkelanjutan.

Serikat Sosial Vinsensius memang menjadi sorotan dunia, namun bagi Frederic Ozanam semangat melayani kaum miskin tidak boleh hilang. Alasannya karena unsur utama bergerak dan berkembangnya serikat kecil ini adalah karena semangat melayani kaum miskin yang juga diteladani oleh St. Vinsensius de Paul sendiri. Kerjasama perluasan kelompok yang dibentuk oleh Frederic Ozanam menciptakan sebuah kelompok yang berisi para wanita yang tentunya memiliki fokus pelayanan kepada kaum miskin. Kelompok dengan nama “Perkumpulan Wanita St. Vincent de Paul” (1856) memberikan bantuan amal kepada yang menderita, dalam hal-hal yang tidak dapat ditangani oleh laki-laki seperti perawatan para janda, anak perempuan yatim piatu dan ibu dengan keluarga kecil.

“SSV lahir dari kaum muda yang gelisah, resah, gundah karena segala penghinaan atas Gereja Katolik dan permusuhan atas iman Kristiani. Ozanam memang sangat tertusuk hatinya kala mendengar kata-kata dari para penyerang Gereja Katolik bahwa Gereja telah mati. Yang tinggal cuma puing-puing kebesarannya” (S. Ponticelli 2006, Armada Riyanto 2006).

Frederic Ozanam saat itu merasa bahwa Gereja pada zamannya merupakan Gereja yang rusak. Maka dari itu sebagai orang muda Gereja sekaligus sebagai fondasi iman Gereja tidak ingin menambah kerusakan Gereja. Bagi Frederic, iman Kristiani merupakan suatu sarana kebenaran yang menyelamatkan. Frederic Ozanam bersama teman-temannya berjalan untuk melihat realitas keprihatinan terhadap Gereja. Pembuktian yang dilakukan bersama mahasiswa lainnya merupakan bentuk sharing iman yang dihidupi melalui semangat persaudaraan.

Serikat Sosial Vinsensius sebagai utusan Allah memiliki fokus utama kepada orang miskin. Melalui Serikat Sosial Vinsensius, terciptalah sebuah sarana bagi orang miskin untuk mendapatkan kesejahteraan hidup, yang di satu hal bukan hanya sebagai “donatur” melainkan juga menjadikan orang miskin tersebut sebagai pribadi yang mandiri dan senantiasa bertumbuh.

#### **2.4. Frederic Ozanam Model Pelayanan Kaum Muda Awam dalam Gereja Kontekstual**

Gereja yang pada hakekatnya bersifat universal, menuntut agar mau bersikap rendah hati dengan segala hal yang ada di dalam dunia. Semua anggota Gereja diundang untuk mau ikut serta dalam karya keselamatan Kristus di tengah dunia modern ini. Perkembangan dunia tentu berdampak juga di dalam tubuh Gereja. “Gereja dipanggil menjadi rumah Bapa, dengan pintu yang selalu terbuka

lebar yang menjadi tempat bagi semua orang dengan semua permasalahannya” (Evangelii Gaudium 47).

Salah satu peran penting dalam perkembangan Gereja adalah peran kaum awam muda. Kehadiran Kaum Muda Awam atau dikenal dengan sebutan Orang Muda Katolik menjadi tanda bahwa Gereja berjalan berdampingan dengan realitas dunia modern saat ini. Frederic Ozanam merupakan salah satu tokoh suci yang memiliki peran yang cukup besar dalam pelayanan kepada kaum miskin. Frederic Ozanam hidup sebagai sosok yang cinta kepada orang miskin, aktif dalam pelayanan, murah hati, disiplin, serta dilengkapi dengan kepandaian yang luar biasa. Semua hal baik tersebut tentu didasarkan pada penyerahan dirinya yang total kepada Tuhan.

Melalui Serikat Sosial Vinsensius, Frederic Ozanam ingin membawa sebuah model cinta Allah yang lebih relasional kepada kaum yang miskin dan membutuhkan. Cinta Allah tersebut menjadi cara bagaimana Frederic Ozanam menggerakkan manusia untuk saling menyentuh satu sama lain. Hal ini merupakan sebuah relasional komunikatif (hubungan timbal balik). Dalam hal ini Frederic Ozanam menjadi salah satu tokoh suci yang memiliki keberanian kuat untuk menanggapi panggilan Allah.

“Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di sorga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngengat. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.” (Luk. 12:33-34)

Karya Keselamatan Allah yang diberikan kepada Frederic Ozanam sungguh diterima dan dilaksanakan seturut perkataan-Nya, hal ini sesuai dengan pemikiran Teologi Kontekstual. Teologi Kontekstual berarti upaya untuk memahami iman Kristen yang dipandang dari suatu segi konteks tertentu yang sungguh merupakan imperatif teologis” (Stephen B. Bevans, 2002:1). Teologi Kontekstual mengartikan sebuah teologi yang memahami hakekat teologi secara baru atau lebih dikenal dengan istilah kontekstual.

Teologi merupakan sesuatu yang selalu berbicara tentang Tuhan. Teologi dapat dikatakan sebagai sarana bagi manusia untuk menjalin relasi dengan Allah. Melalui teologi, manusia terbantu untuk memahami Allah secara mendalam. Teologi mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman (kontekstual). Kehadiran Gereja sebagai utusan Allah harus bergerak dengan strategi-strategi “baru” yang sesuai dengan dunia saat ini.

Sebagai Gereja yang hakekatnya adalah *communio*, Gereja memiliki tanggung jawab untuk menjadi saksi Kristus, yang berarti menjadi pewarta Sabda Allah. Para pewarta, dalam hal ini kaum muda awam menjadi promotor-promotor pendidikan iman yang berkelanjutan dan kontekstual. Pendidikan iman yang

berkelanjutan merupakan sebuah formasio. Melihat perkembangan zaman saat ini maka Gereja perlu membuka mata untuk melihat segala kemungkinan yang diperlukan dalam hal pewartaan. Frederic Ozanam yang adalah tokoh pelayan kaum muda bagi orang miskin menjadi tanda bahwa kehadiran kaum muda awam dalam Gereja memiliki peran yang besar dan utama. Hidup menggereja yang dihadirkan melalui kaum muda, menjadi sarana bagi kaum muda untuk mau terjun langsung dalam karya keselamatan Allah.

Gereja saat ini tidak dapat lari dari realitas dunia yang plural. “Gereja memerlukan tenaga-tenaga yang sesuai dengan konteks zaman, tenaga itu tentu adalah kaum muda awam Gereja” (Lumen Gentium 33). Kaum Muda Awam Gereja adalah mereka yang mau memberikan diri untuk Gereja serta memiliki semangat untuk membangun Gereja menuju kepenuhan di dalam Kristus ditengah realitas dan perkembangan dunia. “Cara yang relasional dalam memandang dunia tentu mengandung suatu kebenaran di dalamnya, sehingga mampu dibagikan kepada setiap manusia pada umumnya” (Kanisius Catur Christian & Kevin Hendrarto T, 2020:80). Hidup menggereja menjadi kunci bagaimana umat dapat menghayati karya keselamatan Kristus, dan melalui Gereja pula cerminan persekutuan Allah dalam hidup manusia itu muncul.

Kehadiran Gereja yang bersekutu, menjadi model bagi umat dalam menghayati karya keselamatan Kristus yang Maha Kasih. Peran Kaum Muda Awam dalam Gereja merupakan tanda bahwa Gereja sedang berjalan beriringan dengan perkembangan dunia. Realitas hidup menggereja saat ini yang kurang menganggap kaum muda awam sebagai cerminan masa depan Gereja menjadi keprihatinan yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Kaum muda awam hadir dalam wajah Gereja untuk membawa Gereja agar siap untuk menghadapi kesibukan dunia yang kompleks dan plural. “Oleh karena itu, hendaklah dengan cara mana pun juga terbuka jalan bagi mereka, supaya mereka sendiri sekadar kemampuan mereka dan sesuai dengan kebutuhan zaman dengan giat ikut serta melaksanakan karya keselamatan Gereja” (Lumen Gentium 33).

Pandangan Orang Muda bagi Gereja tidak hanya terbatas pada pandangan individual yang hanya mengarahkan hidup menggereja kepada diri sendiri, “tentang orang-orang muda, tidak hanya mereka yang menjadi bagian Gereja dan ikut aktif di dalamnya, tetapi juga mereka yang memiliki pandangan hidup lain, yang menganut agama lain atau mereka yang mengaku berada di luar cakrawala keagamaan” (Caroline Nugroho, 2019:65). “Injil juga meminta kita untuk berani dan mau melakukannya tanpa praduga dan tanpa dakwaan, dengan bersaksi tentang kasih Tuhan dan mengulurkan tangan kepada seluruh orang muda di dunia” (Caroline Nugroho, 2019:65).

Orang muda diharapkan mampu dan mau untuk mengarahkan diri dalam hidup menggereja dengan semangat persahabatan misioner yang efektif. Paus

Fransiskus melihat bahwa orang muda memiliki antusiasme yang sangat besar dalam perkembangan dan pertumbuhan Gereja.

“Evangelisasi atau Penginjilan, seperti yang telah kami kemukakan, adalah suatu proses yang kompleks, yang terdiri dari macam-macam unsur: pembaharuan kemanusiaan, kesaksian, pewartaan eksplisit, ketaatan batin, masuk dalam jemaat, menerima tanda-tanda, berinisiatif dalam merasul. Masing-masing harus dilihat dalam hubungannya dengan yang lain” (Paus Paulus VI, 1975:24).

Evangelisasi bagi kaum muda merupakan hal utama yang diperhatikan dalam kontekstualisasi Gereja. Kaum muda adalah sekelompok beriman yang berani untuk memberikan diri kepada kesatuan Misioner Gereja. Paus Fransiskus mengatakan bahwa Orang Muda adalah mereka yang rindu untuk mendengar Gereja yang terbuka terhadap dunia. Mereka tidak suka Gereja yang diam dengan realitas dunia yang begitu kompleks. Dunia yang kompleks membawa manusia kepada kehidupan yang individualis (satu arah). Maka dari itu, Orang Muda percaya bahwa Gereja merupakan sarana keselamatan dunia, seperti misi Allah bagi dunia dengan tujuan keselamatan.

Paus Fransiskus gencar untuk mempromosikan adanya pertobatan rohani dalam tubuh Gereja. “Gereja dengan rendah hati mengakui bahwa beberapa hal konkret harus berubah, dan untuk tujuan ini Gereja juga perlu mengumpulkan pandangan dan kritik-kritik dari orang muda” (Paus Fransiskus, 2019:20). Orang Muda Katolik menjadi sahabat yang baik bagi kelangsungan hidup misioner Gereja. Maka dari itu, unsur penting yang harus dimiliki Gereja adalah menjadi sahabat bagi semua orang tanpa memihak salah satu pun. Hal ini diwujudkan melalui hadirnya insan muda Gereja (Orang Muda Katolik) yang dengan rendah hati memberikan diri untuk hidup misioner. Pastoral Misioner Gereja merupakan tanda bahwa Gereja memiliki semangat pelayanan yang teguh dan efektif. Semangat misi Gereja dalam konteks perkembangan dunia dapat diwujudkan melalui semangat Orang Muda Katolik yang adalah utusan dan masa depan Gereja saat ini. Gereja dan Orang Muda Katolik merupakan sahabat yang senantiasa berjalan serta menopang satu sama lain dan membawa Gereja kepada kesatuannya di dalam Kristus dalam semangat misioner Gereja.

Sebagai Gereja yang hakekatnya adalah *communio*, Gereja memiliki tanggung jawab untuk menjadi saksi Kristus, berarti menjadi pewarta Sabda Allah. Para pewarta harus diberikan pendidikan iman yang berkelanjutan. Pendidikan iman yang berkelanjutan merupakan sebuah formasio. Melihat perkembangan zaman saat ini maka Gereja perlu membuka mata untuk melihat segala kemungkinan yang diperlukan dalam hal pewartaan.

Gereja Kontekstual yang dihadirkan oleh Frederic Ozanam merupakan wujud nyata cinta Allah kepada seluruh umat manusia yang membutuhkan uluran

tangan kasih. Sebagai seorang awam muda, Frederic Ozanam menjadi patokan bagaimana peran kaum awam muda di dalam tubuh Gereja. Kehadiran kaum muda awam dalam Gereja merupakan sebuah kehadiran relasional-fungsional bagi seluruh anggota Gereja. Mereka dapat menjadi terang dan garam dunia yang kontekstual di dalam Gereja kontekstual.

### III. KESMIPULAN

Frederic Ozanam hadir sebagai salah satu tokoh Vinsensian yang membawa suatu pembaharuan dalam tubuh Gereja. Kehadirannya, baik secara pribadi maupun dalam Serikat Sosial Vinsensius (SSV) dapat disebut sebagai sebuah kehadiran relasional-fungsional. Hal ini dikarenakan bahwa Gereja pada hakekatnya adalah *communio*. Gereja yang hadir untuk semua orang menandakan bahwa Gereja harus bergerak sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain kehadiran Gereja merupakan sebuah kehadiran yang kontekstual. Gereja kontekstual yang dihadirkan oleh Frederic Ozanam menjadi tanda bahwa peran kaum muda awam dalam Gereja sangat dibutuhkan. Selain itu kehadiran kaum muda diyakini sebagai sebuah kehadiran pembaharuan. Dengan melihat dan merefleksikan semangat pelayanan yang dihadirkan oleh Frederic Ozanam, diharapkan seluruh kaum muda Gereja dapat menjadi tonggak kehidupan Gereja yang dapat menyentuh umat dengan lebih dekat dan meninggalkan jurang-jurang pemisah dalam pelayanan di Gereja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B., 2002, *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- Christian, Kanisius Catur & Hendarto T, Kevin, 2021, "Terang Iman dan Kebenaran Di Era Revolusi Industri 4.0", dalam *FORUM STFT Widya Sasana* Vol. 50 No. 1. Malang : Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang.
- Denny Firmanto, Antonius, 2020, "Pembaharuan Hidup Gereja", dalam *Studia Philosophica et Theologica STFT Widya Sasana* Vol. 20 No. 1, April 2020. Malang : Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang.
- Dirvin, Joseph I., 1986, *Frederic Ozanam - A Life In Letters*. United States: Society Of St. Vincent de Paul, Council of the United States.
- Lacordaire, Pere., 1957, *My Friend Ozanam*. Sydney: *The Society of St. Vincent De Paul Ozanam House*. 7 Young St. Sydney.

- Maloney, Robert P., 2008, *Faces of Holiness-Portraits of Some Saints in the Vincentian Family*. United States: National Council of The United States Society of St. Vincent de Paul.
- Tondowidjojo, John., 2013, *Mengenal SSV Melalui Frederic Ozanam*. Surabaya: Sanggar Bina Tama.
- Paus Fransiskus., 2014, *Evangelii Gaudium-Sukacita Injil dalam Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013*: Terjemahan F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia-Obor.
- Paus Fransiskus., 2019, *Christus Vivit-Kristus Hidup dalam Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus 25 Maret 2019*: Terjemahan Agatha Lydia Natania. Jakarta: Deapartemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia-Obor.
- Paus Paulus VI., 1975, *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil) dalam Imbauan Apostolik dari Bapa Suci Paulus VI tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern*: Terjemahan J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Ponticelli, S. & Riyanto, Armada., 2002, *Sahabat-Sahabat Tuhan dan Orang Miskin - Seri Vinsensiana 1*. Malang: Dioma.
- Sinode Para Uskup., 2019, *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan dalam Dokumen Akhir Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup 27 Oktober 2018*: Terjemahan Caroline Nugroho MC. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia-Obor.
- Supriyadi, Agustinus., 2012, “Kaum Muda Katolik, Evangelisasi Dan Kitab Suci”, dalam JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik 8.4, 4-13.
- Sweetser, Thomas P., 2005, *Paroki Sebagai Perjanjian-Undangan Berpastoral Bersama Sebagai Mitra*. Malang: Dioma.
- Vatikan II, D.K., 2004, *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium tentang Gereja-Perasaan Iman dan Karisma-karisma Umat Kristiani*. Jakarta: Obor.